

PSYCHOLOGICAL CONFLICT ROMANCE THE MALAY OPERAS *BULANG CAHAYA* WORKS FEDLI AZIS

Mulfransware Yusda¹, Syafril², Hadi Rumadi³

Mulfrans.wy@gmail.com 082283113963, Syafril_pbsi@yahoo.com, Hadirumadipbsi.@ gmail.com

Indonesian language and literature education
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau

Abstract: *This research-based psychology literature. Issues discussed were conflict, the causes and effects of psychological conflict in staging opera romance wither Bulang Cahaya works Fedli Aziz. This study uses qualitative descriptive method with data reduction techniques, data presentation and conclusion. The data collection was done by using the recording and documentation of data relating to the causes, effects, and psychological conflict in staging opera romance wither Bulang Cahaya works Fedli Aziz. The data is then analyzed through data analysis techniques. The results showed that the romance of psychological conflicts that occur in the main character, namely Tengku Buntat and Raja Djaffar is a disorder that comes from a variety of opposing desires within the individual and the group. The main cause of the rise of romance inner psychological conflicts motivated by the main character figures, both from the individual himself or another character. As a result of prolonged psychological conflicts romance experienced by the main character resulting emotional impact.*

Keywords: psychological conflict, characters, performances

KONFLIK PSIKOLOGIS PERCINTAAN DALAM PEMENTASAN OPERA MELAYU *BULANG CAHAYA* KARYA FEDLI AZIS

Mulfransware Yusda¹, Syafrial², Hadi Rumadi³

Mulfrans.wy@gmail.com 082283115150, Syafrial_pbsi@yahoo.com, Hadirumadipbsi@gmail.com.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini berbasis psikologi sastra. Permasalahan yang dibahas yaitu konflik, sebab dan akibat konflik psikologis percintaan dalam pementasan opera melayu *Bulang Cahaya* karya Fedli Aziz. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik rekaman dan dokumentasi data yang berhubungan dengan sebab, akibat, dan konflik psikologis percintaan dalam pementasan opera melayu *Bulang Cahaya* karya Fedli Aziz. Data tersebut kemudian dianalisis melalui teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik psikologis percintaan yang terjadi pada tokoh utama yaitu Tengku Buntat dan Raja Djaffar merupakan sebuah gangguan yang berasal dari berbagai keinginan yang berlawanan dalam diri individu dan kelompok. Penyebab utama munculnya konflik psikologis percintaan dalam diri tokoh utama dilatarbelakangi oleh tokoh, baik dari individu itu sendiri ataupun tokoh lain. Akibat dari konflik psikologis percintaan berkepanjangan yang dialami oleh tokoh utama mengakibatkan pengaruh emosional.

Kata kunci : konflik psikologis, tokoh, pementasan

PENDAHULUAN

Karya seni selalu menarik untuk dibicarakan karena ia lahir bukan sekedar untuk menghibur, tetapi juga membawa beban yang penuh dengan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan. Karya seni juga mampu memperlihatkan gerak hidup, sehingga kadangkala dikatakan bahwa karya seni adalah rohani masyarakatnya. Seni juga lahir disebabkan oleh dukungan dari dalam hati manusia untuk mengungkapkan yang ada pada dirinya, menaruh minat terhadap kehidupan manusia serta dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman.

Seni adalah bagian dari kebudayaan. Sebagai bagian dari kebudayaan, sebagai perwujudan keberakalan manusia, seni menjadi bagian kebudayaan yang sangat penting. Salah satu definisi konsep kebudayaan adalah sebagai proses belajar yang besar. Toda (1984:67) mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh totalitas dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah proses mempelajari.

Sebagai bagian dari budaya yang dimiliki manusia, seni terdiri dari berbagai ragam. Salah satu ragam seni adalah seni daerah. Seni daerah dalam masyarakat Indonesia merupakan suatu khasanah yang dijadikan sebagai kekayaan bangsa. Upaya pemertahanan seni daerah merupakan wewenang sekaligus kewajiban setiap elemen masyarakat, khususnya masyarakat yang memiliki seni daerah tersebut. Hampir setiap masyarakat menginginkan seni daerah tetap bertahan bahkan semakin berkembang. Masalah pemertahanan seni terkait dengan digunakan dan dilestarikan atau tidaknya seni tersebut oleh masyarakat. Artinya, keterkaitan antara peran masyarakat dengan seni yang dimilikinya sangat erat. Oleh sebab itu, pelestarian seni daerah merupakan suatu hal yang harus dilakukan setiap orang atau kelompok orang dengan cara menggunakan atau mengembangkan seni tersebut dalam kehidupan.

Seni pertunjukan atau sering disebut seni pementasan merupakan aktivitas yang mencakup sosial, hiburan, juga kepercayaan atau adat istiadat yang tidak berwujud sebagai benda. Seni pertunjukan tradisional di Indonesia menjadi aset yang penting dalam melestarikan kebudayaan daerah sekaligus menjaga jati diri bangsa. Seni pertunjukan atau pementasan yang ada terdiri dari beberapa cabang yaitu seni tari, seni drama atau teater, dan seni musik (sendratasik). Banyaknya seni pertunjukan tentu saja berpengaruh pada perbedaan kesenian tiap-tiap daerah. Setiap daerah memiliki kesenian dengan ciri masing-masing daerahnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat ahli yang mengatakan bahwa:

Kesenian yang lahir dari masyarakat suatu daerah pasti tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat tersebut, karena berdasarkan sejarahnya seni tradisional asli suatu daerah adalah jenis kesenian yang tumbuh dan berasal serta berkembangnya di daerah tersebut (Pratama, 2010: 44).

Dari pendapat tersebut terlihat jelas bahwa perbedaan kesenian tradisional terjadi karena perbedaan pola hidup, kebiasaan, dan sejarah daerah itu sendiri. Begitu juga di daerah Provinsi Riau. Potensi dan kekhasan budaya masyarakat Riau terdapat pada banyak kesenian, seni tari, seni musik, ataupun seni teater. Salah satu kesenian daerah Riau yang berbentuk teater adalah Opera Melayu.

Opera merupakan suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsa-nya mewujudkan

dalam suatu karya (seni). Di dalam menyatakan rasa dan karsa-nya itu, alat atau media utama ditunjang oleh unsur-unsur seperti gerak, suara, (dan/atau) bunyi, serta rupa. Opera termasuk juga ke dalam seni pertunjukan teater.

Pemertahanan seni daerah harus menjadi agenda yang penting bagi pemerintahan daerah atau masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab terhadap khasanah kekayaan bangsanya. Sebagai salah satu seni daerah di Riau, seni pertunjukan opera Melayu merupakan 'jiwa' masyarakat Riau yang harus dilestarikan. Sebagaimana yang terjadi pada seni tradisional lain, banyak teater tradisional di Riau yang eksistensinya belum diketahui oleh masyarakat secara umum. Tidak seperti seni pertunjukan yang berkembang di Jawa seperti ketoprak, ludruk, dan lenong betawi. Seni pertunjukan opera Melayu merupakan teater tradisional yang dirasakan mulai memudar eksistensinya. Selain itu, seni tradisional ini kurang begitu dikenal, terutama oleh masyarakat di luar Riau. Hal ini disebabkan pembudidayaan kesenian tradisional tersebut, khususnya seni teater.

Opera adalah salah satu genre kesenian yang selalu mengalami perubahan dari zaman ke zaman, baik dari bentuk penyajian maupun peminatnya. Opera Melayu sebagai salah satu karya seni dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Seperti unsur dan strukturnya, sarana keindahannya, sudut kebudayaan, jenis dan ragamnya, bahkan dari sudut kesejarahannya. Oleh karena demikian, sebelum pengkajian aspek-aspek yang lain, perlu terlebih dahulu dikaji mengenai konflik-konflik yang terjadi dalam suatu pertunjukan opera.

Terdapat berbagai macam konflik dalam suatu karya seni pertunjukan pada opera, seperti konflik tragedi, konflik komedi, konflik tragikomedi, melodrama, dan konflik *farce*. Konflik psikologis merupakan sebagian dari konflik, yaitu konflik tragedi karena menceritakan tentang kedukaan, kerinduan, perasaan, hati, dan sebagainya yang berakhir dengan kedukaan atau kebahagiaan.

Penelitian tentang opera Melayu sangat penting dilakukan, khususnya yang menyangkut tentang konflik-konflik psikologis. Konflik merupakan medium utama sebuah pertunjukan atau pementasan opera. Tanpa konflik yang mendasar dan khas, opera tidak memiliki bobot sebagai seni pementasan. Karya seni pementasan yang berbobot adalah karya seni pementasan yang memiliki konflik dan nilai-nilai estetis yang dominan.

Dalam karya seni, misalnya sebuah teater atau opera, seseorang pembaca dapat menemukan karakter tokoh-tokoh dalam adegan yang mengalami gangguan kejiwaan, yang akan mempengaruhi perjalanan hidup selanjutnya, bahkan juga membahayakan orang lain yang ada disekitarnya. Untuk memahami tokoh tersebut, sering kali seseorang pembaca atau penonton membutuhkan sejumlah informasi yang berasal dari ilmu kejiwaan (psikologis), sehingga dapat mengidentifikasi dan menjelaskan mengapa tokoh mengalami gangguan kejiwaan, faktor-faktor apa yang menyebabkannya, serta bagaimana cara mengatasi masalah yang dihadapinya. Dalam kasus ini penonton atau pembaca akan menyadari bahwa untuk memahami dan menganalisis sebuah karya seni dibutuhkan teori psikologis.

Sepengetahuan penulis terdapat penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang karya sastra *Bulang Cahaya*. Akan tetapi terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya membahas masalah yang objeknya adalah novel karya Rida K Liamsi, pada penelitian ini membahas mengenai pementasan atau pertunjukan sebuah *Opera Melayu Bulang Cahaya* karya Fedli Azis. Penelitian yang membahas tentang pementasan teater atau opera Melayu khususnya tidak terdapat

di Universitas Riau, Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji *Konflik Psikologis Percintaan dalam Pementasan Opera Melayu Bulang Cahaya Karya Fedli Azis*.

Konflik psikologis percintaan yang dialami oleh tokoh utama yaitu Tengku Buntat dan Raja Djaffar akan dianalisis melalui pendekatan psikologis sastra. Pendekatan tersebut memandang dari sudut kejiwaan. Dari teori yang ditemukan, konflik akan dibagi menjadi tiga kategori yaitu: (1) konflik pendekatan ke pendekatan, (2) konflik menghindar ke menghindar, (3) konflik pendekatan ke menghindar. Konflik tersebut diproses karena adanya tiga komponen unsure kepribadian yaitu ide, ego, dan super ego.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah (1) Bagaimanakah konflik psikologis percintaan yang terjadi pada tokoh utama dalam pementasan opera Melayu *Bulang Cahaya Karya Fedli Azis*?, (2) Apa saja penyebab konflik psikologis percintaan yang terjadi pada tokoh utama dalam pementasan opera Melayu *Bulang Cahaya Karya Fedli Azis*?, dan (3) Apa saja akibat konflik psikologis percintaan yang terjadi pada tokoh utama dalam pementasan opera Melayu *Bulang Cahaya Karya Fedli Azis*?

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan konflik psikologis percintaan yang terjadi pada tokoh utama dalam pementasan opera Melayu *Bulang Cahaya Karya Fedli Azis*, (2) Mendeskripsikan penyebab konflik psikologis percintaan yang terjadi pada tokoh utama dalam pementasan opera Melayu *Bulang Cahaya Karya Fedli Azis*, dan (3) Mendeskripsikan akibat dari konflik psikologis percintaan yang terjadi terhadap tokoh utama dalam pementasan opera Melayu *Bulang Cahaya Karya Fedli Azis*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian jenis kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk melihat dan menggambarkan data yang ada dalam pementasan opera melayu *Bulang Cahaya karya Fedli Azis* yang menganalisis tentang penyebab, konflik, dan akibat konflik yang dimunculkan. Penelitian dengan metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat fakta-fakta sikap serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Sumber data penelitian ini merupakan naskah yang ditranskripsi dari video pementasan Opera Melayu *Bulang Cahaya Karya Fedli Azis*. Opera Melayu *Bulang Cahaya* merupakan Karya Fedli Azis oleh sanggar seni Selembayung dan dipentaskan di berbagai panggung pertunjukan di Indonesia, seperti; Batam Center (gedung olah seni Kepulauan Riau), Anjung seni Idrus Tintin (ASIT Pekanbaru-Riau), di taman Cattleya (Jakarta) dan diterbitkan di media yaitu Riau Televisi. Pementasan Opera Melayu *Bulang Cahaya* diangkat dari sebuah novel dan puisi berjudul *Bulang Cahaya karya Rida K Liamsi*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik rekaman dan teknik dokumentasi. Teknik rekaman dilakukan sebagai pendukung untuk menyimpan data yang diperoleh. Tujuannya agar data dalam penelitian ini lebih akurat dan nyata. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti yang berupa salinan pementasan Opera Melayu *Bulang Cahaya Karya Fedli Azis*, serta tulisan tentang konflik psikologis percintaan yang terdapat di dalamnya.

Setelah data diperoleh, penulis melakukan penganalisisan data dengan metode deskriptif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data yang telah dikumpulkan selama penelitian diambil sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah dijelaskan. Data dalam penelitian ini adalah naskah dan dialog (video) pementasan Opera Melayu *Bulang Cahaya* karya Fedli Azis. Berdasarkan hasil pengumpulan data dan pengelompokkan data lapangan serta melakukan analisis data diperoleh hasil sebanyak 42 konflik psikologis percintaan yang dialami oleh tokoh utama, yang dibagi dari tiga kategori yaitu penyebab konflik, konflik, dan akibat konflik yang ditimbulkan oleh konflik tersebut.

Adapun paparan data yang akan dibahas mengenai analisis konflik psikologis percintaan yang terjadi pada tokoh utama yang mencakup penyebab konflik psikologis percintaan terjadi pada tokoh utama dan akibat dari konflik psikologis yang terjadi terhadap tokoh utama. Pementasan Opera Melayu ini memiliki tiga babak dan sebelas adegan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis berdasarkan teknik analisis data yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, antara lain; reduksi data, penyajian data yang termasuk di dalamnya pembuatan table data, dan memasukkan data tentang rumusan masalah yang sudah di kodekan ke dalam tabel yang tersedia, selanjutnya melakukan penarikan simpulan pada data. Teknik analisis data tersebut penulis gunakan agar lebih mempermudah dalam menganalisis data mengenai konflik psikologis percintaan dalam pementasan opera Melayu *Bulang Cahaya* karya Fedli Azis, serta membuat data tersebut lebih akurat dan nyata.

B. PEMBAHASAN

Setelah adanya pemaparan data, maka selanjutnya penulis menemukan konflik-konflik yang terlihat dari dialog-dialog yang diperankan oleh setiap tokoh dalam pementasan Opera Melayu *Bulang Cahaya* karya Fedli Azis, kemudian adanya konflik-konflik tersebut juga dapat dilihat dengan adanya kalimat-kalimat pengantar (prolog) di dalam naskah.

Setelah adanya dialog-dialog serta kalimat-kalimat prolog tersebut, maka dapatlah diuraikan segala hal yang berisi konflik psikologis terutama konflik percintaannya. Kalimat-kalimat serta dialog itu telah dipilah-pilah menjadi bagian-bagian dari konflik psikologis dan percintaannya. Selanjutnya, kalimat-kalimat pengantar dan dialog akan dianalisis di dalam pembahasan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang konflik psikologis percintaan dalam pementasan Opera Melayu *Bulang Cahaya* karya Fedli Azis, teridentifikasi 42 data yang meliputi bentuk konflik psikologis percintaan, penyebab konflik, dan akibat dari konflik yang terjadi pada tokoh utama. Seluruh data yang meliputi penyebab konflik, konflik, dan akibat dari konflik dianalisis secara keseluruhan (bersifat paket) seperti yang dapat dilihat pada tabel data. Hal ini dapat dilihat pada data-data contoh berikut.

Penyebab konflik psikologis percintaan yang terjadi pada tokoh utama dalam pementasan Opera Melayu *Bulang Cahaya* karya Fedli Azis dapat dilihat dari kutipan dialog dan kalimat prolog yang diucapkan, seperti berikut ini.

“Hitam kata beta ya hitamlah. Putih kata beta ya putihlah. Di tangan betalalah hala negeri ini akan berlayar. Kalau beta salah, ya beta tanggung dunia akhirat. Tapi beta harus membuat keputusan. Dan beta memilih Tengku Jumat. Semoga beta tidak memutus rantai keturunan Baginda Abdul Jalil Riayatsyah sebagaimana permintaan Almarhum Sultan Mahmudsyah. Ah, agaknya Buntat kecewa dengan keputusan beta ini”(RDS¹, 3:10)

Dialog di atas merupakan data yang diucapkan oleh Raja Djaffar secara monolog *solliloqui*. Tuduhan Engku Putri Hamidah (adik Raja Djaffar) pada dialog data (RDS¹, 3:10), seolah-olah mengusik kebenaran hati Djaffar sendiri. Djaffar seolah melanggar adat istiadat kerajaan dengan mengangkat Tengku Abdurrahman sebagai pengganti Almarhum Sultan Mahmudsyah sebagai Yang Dipertuan Besar, bukan memilih Tengku Husin atau Tengku Long (suami Buntat) yang merupakan anak tertua dari Almarhum Sultan Mahmud. Namun, Djaffar tetap pada keputusannya dan yakin pada pilihannya sebagai Yang Dipertuan Muda. Pada dialog, Djaffar sangat berharap agar keputusannya itu tidak berpihak dari apa dan manapun serta tidak memutus rantai persaudaraan di kerajaan Melayu. Pada kalimat *//Ah, agaknya Buntat kecewa dengan keputusan beta ini//*, merupakan dialog yang sangat berhubungan dengan kekecewaan masa lalu Djaffar. Ia menyinggung soal Buntat, itu artinya jauh di dalam perasaannya masih memendam rasa kepada Tengku Buntat. Dimana terdapat dialog-dialog sebelumnya yang telah penulis baca, Djaffar dan Buntat tidak akan berpisah sampai maut yang memisahkan mereka. Data berikut merupakan **konflik** psikologis percintaan terhadap tokoh utama.

“(mengatur nafas dan menguatkan hati atas keputusan yang telah diambil). Keputusan menetapkan Tengku Jumat menjadi Sultan menggantikan Ayahandanya, bukan keputusan kanda seorang. Bukan juga karena Yang Dipertuan Muda. Tapi mufakat para pembesar kerajaan. Samalah dulu saat mereka memutuskan adinda berkawin dengan Tengku Husin. Itu keputusan kerajaan. Itu titah yang sudah disampaikan. Tak dapat dicabut kembali”(RDK¹, 3:22).

Dari data tersebut, bentuk pergolakan jiwa itu bisa berupa sebuah emosi. Makna emosi itu sendiri ialah setiap pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Emosi itu sendiri bisa diidentifikasi kedalam sejumlah kelompok seperti amarah. Data di atas merupakan bentuk dari emosi kekecewaan tokoh Djaffar yang merasa tidak terima jika tokoh utama (Tengku Buntat) diperistri oleh orang lain selain dirinya. Walaupun sebenarnya konflik psikologis yang terjadi antara tokoh Djaffar dengan tokoh Buntat semata-mata bukan hanya karena larangan dari orang tua saja. Melainkan juga sebuah keputusan bersama yang diambil oleh pembesar-pembesar kerajaan di Riau. Titah yang disampaikan tidak bisa lagi dilanggar apalagi ditolak. Tidak ada sekiranya seorang Raja mencabut kembali keputusannya apabila sudah terucap. Bagi kerajaan tersebut pantang hukumnya. Dari data tersebut dapat diindikasikan sebagai bentuk konflik yang dihasilkan karena adanya rasa kecemburuan antar hubungan di tokoh utama. Hal ini merupakan konflik psikologis percintaan yang terjadi kepada tokoh utama dalam pementasan Opera Melayu *Bulang*

Cahaya karya Fedli Azis. Adanya bentuk konflik seperti ini, maka pada pementasan menghasilkan bentuk **akibat** dari konflik tersebut, seperti berikut.

“Tapi keputusan itu akan membuat adinda semakin jauh dari kakanda. Adinda akan terbang dari Lingga dan hanyut ke negeri lain. Karena, kalau tidak bisa beraja di negeri Riau, Tengku Long bertekad beraja di negeri seberang. Di Temasek, Johor, atau Pahang. Negeri ini akan terpisah. Terbagi dua dengan dua Sultan. Dan adinda akan kembali menderita seperti bertahun-tahun lalu, saat kakanda membuang diri ke Kelang. Adinda berdoa siang dan malam, agar kakanda kembali ke Riau. meskipun hanya berpandang mata, meski hanya selintas, adinda menjadi sangat bahagia, karena kakanda berada di negeri ini. Di Lingga, di Riau” (TBA¹, 3:23)

Dari cuplikan data video pementasan, jelas terlihat bahwa data yang bercetak miring tersebut merupakan bentuk dari akibat konflik psikologis percintaan yang terjadi pada tokoh utama. Dialog tersebut diungkapkan oleh tokoh Tengku Buntat kepada tokoh utama Raja Djaffar. Bentuk dan akibat dari konflik psikologis yang berkepanjangan akhirnya membuat negeri terpisah terbagi menjadi dua Sultan. Keputusan Raja Djaffar yang memberhentikan atau tidak memilih Tengku Long atau Tengku Husin (suami Buntat) menjadi Sultan akhirnya akan berdampak pada kepergian Buntat ke negeri seberang nantinya. Mereka tidak akan berada lagi di satu negeri yang sama. Tengku Husin memiliki niat dan lebih memilih tetap menjadi Raja walaupun harus pergi ke negeri seberang bersama Tengku Buntat. Tentu hal tersebut akan menjadikan konflik berkepanjangan pula yang dirasakan oleh tokoh utama dalam pementasan Opera Melayu *Bulang Cahaya* karya Fedli Azis tersebut. Hal ini merupakan dampak dari konflik dan penyebab konflik yang telah dijelaskan pada data sebelumnya.

Berdasarkan bentuk konflik, tokoh Raja Djaffar memiliki 8 konflik dan tokoh Tengku Buntat memiliki 6 bentuk konflik. Berdasarkan penyebab konflik, tokoh Tengku Muda memiliki data terbanyak yaitu 4 penyebab konflik, kemudian Raja Djaffar 3 data, Raja Ibrahim 2 data, dan Tengku Husin, Sultan Mahmud, Tengku Buntat, Raja Andak, serta Tengku Besar memiliki masing-masing 1 penyebab konflik psikologis percintaan. Selanjutnya, akibat konflik yang terjadi dalam pementasan Opera Melayu *Bulang Cahaya* karya Fedli Azis tersebut dirasakan oleh Raja Djaffar sebanyak 8 konflik, Tengku Buntat 3 konflik, Tengku Muda 2 konflik, dan Sultan Mahmud 1 akibat konflik. Dari ulasan tersebut tampak jelas bahwa tokoh Raja Djaffar dan Tengku Buntat adalah tokoh sentral yang bisa dikatakan sebagai tokoh utama dalam pementasan tersebut.

Setelah adanya pemaparan data di atas, maka penulis menemukan konflik-konflik yang terlihat dari dialog-dialog yang diperankan oleh setiap tokoh dalam pementasan Opera Melayu *Bulang Cahaya* karya Fedli Azis tersebut, kemudian adanya konflik-konflik tersebut juga dapat dilihat dengan adanya kalimat-kalimat pengantar (prolog) di dalam naskah.

Setelah adanya dialog-dialog serta kalimat-kalimat prolog tersebut, maka dapatlah diuraikan segala hal yang berisi konflik psikologis terutama konflik percintaannya. Karena kalimat-kalimat serta dialog itu telah dipilah-pilah menjadi bagian-bagian dari konflik psikologis dan percintaannya. Selanjutnya, kalimat-kalimat pengantar dan dialog akan dianalisis di dalam pembahasan.

Selanjutnya, tahapan alur cerita yang dimulai dari pelukisan tokoh, pemunculan masalah, peningkatan masalah, klimaks, hingga penyelesaian atau peleraian dari pementasan Opera Melayu *Bulang Cahaya* karya Fedli Azis dapat dilihat dari tabel berikut.

Tokoh	Tahapan Alur Cerita				
	Pelukisan Latar dan Tokoh	Pemunculan Masalah	Peningkatan Masalah	Klimaks	Penyelesaian
Raja Djaafar		●	●	●	●
Tengku Buntat		●	●	●	●
Tengku Husin (Tengku Long)			●	●	●

Jodoh Untuk Buntat

Keterangan:

- (—) = berkenalan atau bertemu
- (↔) = mereka saling mencintai
- (- - -) = hubungan terganggu
- (= = =) = menikah atau berkumpul
- (→) = ditekan oleh sesuatu
- (→ ←) = berpisah atau bercerai

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik psikologis percintaan merupakan konflik batin yang dirasakan oleh aktor dan aktris di atas panggung pementasan dalam hal percintaan. Terdapat tiga tokoh sentral dalam pementasan opera tersebut yakni, tokoh Raja Djaffar (tokoh utama pria), Tengku Husin atau Tengku Long, dan Tengku Buntat (tokoh utama wanita).

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan pengelompokkan data lapangan serta melakukan analisis data diperoleh hasil sebanyak 42 konflik psikologis percintaan yang terbagi menjadi tiga kategori, yakni bentuk konflik, penyebab konflik, dan akibat dari konflik yang dirasakan oleh tokoh sentral dan tokoh utama.

Berdasarkan sebab-akibat yang terjadi dalam pementasan Opera Melayu tersebut beberapa aspek dapat diperhatikan, seperti Puak Bugis dan Melayu yang selalu berdebat memperebutkan kekuasaan, Puak Bugis yang tidak mau berpapak atau berabang dengan keturunan Melayu, tokoh Tengku Ilyas yang merupakan orang ketiga, Tengku Buntat yang mengkhianati cintanya demi kelangsungan hidup Ayahandanya (Tengku Muda

Muhammad), Tengku Long yang memperisteri Tengku Buntat dan menjual pulau Temasek pada saudagar kaya asal Inggris, dan Raja Djaffar sebagai Yang Dipertuan Muda Riau.

Beberapa aspek tersebut memiliki posisi yang kuat untuk memisahkan cinta si tokoh utama. Dari aspek-aspek tersebut yang selalu muncul dan menjadi sorotan adalah Puak Bugis dan Puak Melayu yang selalu berdebat memperebutkan kekuasaan dan hal tersebut menjadikan tokoh utama (Buntat dan Djaffar) tidak dapat menyatukan cinta mereka. Hal tersebut tentu saja menimbulkan konflik-konflik secara psikologis dalaman pada karakter tokoh. Selanjutnya, tokoh-tokoh yang terlibat konflik dalam pementasan *Opera Melayu Bulang Cahaya* karya Fedli Azis adalah Raja Djaffar, Tengku Buntat, Tengku Muda, Raja Ibrahim, Tengku Husin, Sultan Mahmud, Raja Andak, dan Tengku Besar.

Penelitian ini membahas bagaimana menganalisis konflik-konflik yang terdapat dalam pementasan *Opera Melayu Bulang Cahaya* karya Fedli Azis. Dalam pementasan ini pengarang ingin memunculkan nuansa kerajaan Melayu pada masa dahulu, dapat dilihat dari kostum lengkap (adat Melayu dan Bugis) yang dikenakan aktor dan aktris panggung, musik yang digarap, tata cahaya dan artistik yang menggambarkan suasana pada waktu itu. Pengarang begitu antusias memunculkan dan membangun ide yang begitu bagus untuk sebuah garapan opera ini.

B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang psikologis percintaan pada pementasan *Opera Melayu Bulang Cahaya* karya Fedli Azis, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi penikmat karya seni pementasan, penulis berharap dapat meningkatkan pemahaman mengenai konflik batin aktor/ aktris dalam memerankan karakter di atas panggung.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan/ kajian perkuliahan, pendidikan atau sanggar-sanggar seni kampus maupun independen mengenai pemahaman membangun konflik dalam sebuah pementasan.
3. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah-sekolah.
4. Penelitian tentang konflik psikologis perlu dilakukan pada objek-objek lain, agar khasanah penelitian semakin beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mubary, Dasri. 2002. *Puisi dan Prosa*. Pekanbaru: Yayasan Sepadan dan Tamadun.
- Anwar, Chairul. 2005. *Drama*. Yogyakarta: Elkapi.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Aryani, Yudi. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hardjana, Andre. 1985. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hamidy, UU. 1983. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Hasanuddin. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Hermansyah. H. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Seni dalam Memahami Fenomena Sosial*. Yogyakarta: Greentea Publishing.
- Novelina. 2008. *Psikologiss Cinta Dalam Novel Burung Tiung Seri Gading Karya Hasan Junus (Skripsi)*. Pekanbaru: FKIP Universitas Riau.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratama, Iswadi. 2010. *Teater Asyik, Asyik Teater*. Bandar Lampung: Teater Satu Lampung.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rendra. 1982. *Tentang Bermain Drama*. Jakarta: Aqua Press.
- Riantiarno, Nano. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, Atar. 2012. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Seni Drama*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfa Beta.
- Suharsimi, Arikunto. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Teeuw, A. 1980. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Giri Murti Pustaka.
- Tjokroatmojo, Dkk. 1985. *Pendidikan Seni Drama*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Toda, Dami N. 1984. *Hamba Hamba Kebudayaan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yudiono.2007. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- (<http://pelangisastra.blogspot./2015/10/pembagian-psikologis-sastra.html>).